

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Dalam kajian teori berikut ini akan dibahas mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* dan hasil belajar.

1. Model Problem Based Learning (PBL)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang berupa suatu rangkaian kegiatan aktivitas yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk dapat mengidentifikasi masalah sampai memecahkan masalah baik itu secara mandiri maupun kelompok. (Susanto, 2022 hlm.4). Menurut Hartata (2020, hlm.11) *Problem Based Learning* mempunyai pengertian membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan mengatasi masalah, mempelajari peran-peran orang dewasa dan menjadi pelajar yang mandiri.

Kemudian menurut H.S. Barrows dalam Amir, dkk. (2020, hlm.25) PBL adalah sebuah model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah (*problem*) dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan ilmu (*knowledge*) baru. Adapun menurut Yustina dan Mahadi (2021, hlm.1-2) *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif bagi siswa.

Sedangkan menurut Arumsari (2019, hlm. 13) PBL adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata, peserta didik dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punyai sebelumnya sehingga dari ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Masalah yang ada digunakan sebagai sarana agar anak didik dapat belajar sesuatu yang dapat menyokong keilmuannya.

Mengacu pada berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdasarkan masalah adalah suatu model pembelajaran inovatif yang dirancang dan dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah yang berkaitan dengan dunia nyata (d disesuaikan dengan materi). Disini peserta didik dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punyai sebelumnya sehingga dari ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Setelah masalah diperoleh maka selanjutnya melakukan perumusan masalah, dari masalah-masalah tersebut kemudian dipecahkan secara bersama sama dengan cara didiskusikan. Saat pemecahan masalah tersebut akan terjadi pertukaran informasi antara siswa yang satu dengan yang lainnya sehingga permasalahan yang telah dirumuskan dapat terpecahkan.

b. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Barrow, Min Liu dalam Aris (2014, hlm.130) menjelaskan karakteristik dari PBL, yaitu:

1) *Learning is student- centered*

Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa di dorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.

2) *Authentic problems form the organizing focus for learning*

Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.

3) *New information is acquired through self- directed learning*

Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belummengetahui dan memahami pengetahuan prasyaratnya sehingga siswaberusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari bukuatau informasi lainnya.

4) *Learning accurs small grups*

Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar menukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, PBM dilaksanakan dalamkelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.

5) *Teachers act as fasiltator*

Pada pelaksanaan PBM guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Menurut Amir dalam Wulandari (2012, hlm.2) ciri-ciri atau karakteristik PBL antara lain:

- 1) Pembelajaran di-awali dengan pemberian masalah;
- 2) Siswa berkelompok secara aktif merumuskan masalah;
- 3) Mempelajari dan mencari sendiri materi yang ber-hubungan dengan masalah serta melaporkan solusinya.

Sedangkan menurut Nur Wahidin dalam Rambe, dkk. (2022, hlm.426) yaitu:

- 1) Awal pembelajaran merupakan titik masalah;
- 2) Masalah berhubungan dengan situasi nyata;
- 3) Masalah memunculkan banyak sudut pandang;
- 4) Masalah memberikan tantangan pengetahuan baru, terbaru, perilaku dan kompetensi siswa;
- 5) Belajar mandiri diutamakan;
- 6) Memanfaatkan berbagai banyak sumber;
- 7) pembelajaran bersifat, kooperatif, kolaboratif dan komunikatif;
- 8) Kemampuan inkuiri dan memecahkan masalah dikembangkan;
- 9) Akhir pembelajaran berupa elaborasi dan sintesis;
- 10) Evaluasi dan ulasan pengalaman belajar siswa serta proses pembelajaran.

Kemudian menurut Arini dalam Indriyani (2022, hlm.21) karakteristik model (PBL) yaitu:

- 1) Pembelajaran harus dimulai dengan masalah yang diambil dari dunia nyata agar peserta didik dapat membayangkannya;
- 2) Menggunakan model-model yang konkret dan sesuai dengan lingkungan peserta didik;
- 3) Peserta didik diberi sebuah masalah dan diberi waktu untuk berusaha menyelesaikan masalah tersebut dengan cara dan bahasa serta simbol mereka sendiri;

- 4) Setelah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, peserta didik diberikan kesempatan untuk menceritakan cara yang digunakannya untuk menyelesaikan masalah tersebut kepada teman-teman sekelasnya;
- 5) Dengan cara ini peserta didik dapat menukarkan informasi dan disinilah terjadi proses interaksi dengan sesamanya, kemudian guru membimbing untuk menentukan aturan umum untuk menyelesaikan masalah sejenisnya.

Adapun menurut Mulyasa, dkk dalam Ariesta (2018, hlm.40) menjelaskan bahwa karakteristik model PBL yang meliputi:

- 1) Konsep Dasar (*Basic Concept*) Pada pembelajaran ini guru dapat memberikan konsep dasar, petunjuk, referensi, atau link, skill yang diperlukan dalam pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih cepat mendapatkan petunjuk yang akurat tentang arah dan tujuan pembelajaran;
- 2) Pendefinisian (*Defining the Problem*) Pada tahap ini guru menyampaikan skenario atau permasalahan dan peserta didik bersama kelompoknya melakukan berbagai kegiatan. Guru melakukan brainstorming, melakukan seleksi untuk memilih pendapat yang fokus, menentukan permasalahan dan melakukan tugas dalam kelompok untuk mencari referensi penyelesaian dari isu permasalahan yang didapat;
- 3) Pembelajaran Mandiri (*Self Learning*) Setelah mengetahui tugasnya, peserta didik mencari berbagai sumber yang dapat menjelaskan isu yang sedang diinvestigasi misalnya dari artikel terulis di perpustakaan, halaman web, atau bahkan pakar dalam bidang yang relevan;
- 4) Pertukaran Pengetahuan (*Exchange Knowledge*) Setelah mendapatkan sumber untuk keperluan pendalaman materi secara mandiri, pada pertemuan berikutnya peserta didik berdiskusi bersama kelompoknya dengan bantuan guru untuk mengklarifikasi capaiannya dan merumuskan solusi dari permasalahan yang ditemukan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik dalam pembelajaran model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme

- dimana siswa di dorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri;
- 2) Mempelajari dan mencari sendiri materi yang ber-hubungan dengan masalah serta melaporkan solusinya;
 - 3) Pembelajaran bersifat kooperatif, kolaboratif dan komunikatif;
 - 4) Peserta didik dapat menukarkan informasi dan disinilah terjadi proses interaksi dengan sesamanya, kemudian guru membimbing untuk menentukan aturan umum untuk menyelesaikan masalah sejenisnya;
 - 5) Pertukaran Pengetahuan (*Exchange Knowledge*) Setelah mendapatkan sumber untuk keperluan pendalaman materi secara mandiri, pada pertemuan berikutnya peserta didik berdiskusi bersama kelompoknya dengan bantuan guru untuk mengklarifikasi capaiannya dan merumuskan solusi dari permasalahan yang ditemukan.

c. Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan, sebagaimana model PBL juga memiliki kelebihan yang perlu dicermati untuk keberhasilan penggunaannya. Menurut Hamruni dalam Susanto (2022, hlm.9-10) PBL memiliki kelebihan diantaranya:

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran;
- 2) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa;
- 3) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pelajaran mereka lakukan;
- 4) Melalui pemecahan masalah bisa memperhatikan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja;
- 5) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata;
- 6) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru;
- 7) Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-

menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Menurut Aris Shoimin (2014, hlm.132) berpendapat bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* diantaranya:

- a. Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata;
- b. Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar;
- c. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi;
- d. Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok;
- e. Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi;
- f. Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri;
- g. Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka;
- h. Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk peer teaching.

Selanjutnya menurut Akinoğlu & Tandoğan dalam Zainal (2022, hlm.3588) Kelebihan *Problem Based Learning*, yaitu:

- 1) Pembelajaran di kelas berpusat pada peserta didik;
- 2) Meningkatkan pengendalian diri peserta didik;
- 3) Peserta didik berpeluang mempelajari/menyelidiki peristiwa multidimensi dengan perspektif yang lebih dalam;
- 4) Meningkatkan keterampilan pemecahan masalah peserta didik;
- 5) Peserta didik terdorong untuk mempelajari materi dan konsep baru pada saat memecahkan masalah;
- 6) Meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi peserta didik sehingga dapat belajar dan bekerja dalam kelompok;
- 7) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir ilmiah peserta didik;
- 8) Memadukan teori dan praktik sehingga peserta didik berpeluang memadukan pengetahuan lama dan baru;

- 9) Mendukung proses pembelajaran;
- 10) Peserta didik memperoleh keterampilan mengatur waktu, fokus, mengumpulkan data, menyiapkan laporan dan evaluasi; dan
- 11) Memberikan peluang kepada peserta didik untuk belajar sepanjang hayat.

Sedangkan menurut Warsono dan Hariyanto dalam Setiatiningsih (2021, hlm.610) kelebihan PBL antara lain:

- 1) Peserta didik akan terbiasa menghadapi masalah (*problem posing*) dan tertantang untuk menyelesaikan masalah tidak hanya terkait dengan pembelajaran di kelas tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (*real world*);
- 2) Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman;
- 3) Makin mengakrabkan guru dengan peserta didik;
- 4) Membiasakan peserta didik melakukan eksperimen.

Kemudian menurut Wulandari dalam Syawaly & Hayun (2020, hlm.13) kelebihan PBL antara lain:

- 1) Penyelesaian permasalahan di PBL cukup bagus untuk menguasai materi;
- 2) Penyelesaian permasalahan berlangsung selama pembelajaran itu beroperasi serta menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan kepada siswa;
- 3) PBL dapat mengembangkan kegiatan belajar mengajar pada siswa;
- 4) Meringankan siswa dalam proses transfer untuk menguasai permasalahan dalam kehidupan setiap hari;
- 5) Menolong siswa dalam meningkatkan pemahamannya serta menolong siswa agar bertanggung jawabkan pembelajarannya sendiri;
- 6) Menolong siswa dalam menguasai hakikat belajar sebagai metode berpikir, tidak hanya paham pembelajaran yang guru sajikan dalam buku;
- 7) PBL menghasilkan area belajar mengajar yang mengasyikkan serta disukai siswa;
- 8) Memungkinan diterapkan dalam kehidupan nyata;
- 9) Menstimulus siswa dalam menuntut ilmu dengan terus menerus.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dalam pembelajaran model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Melalui pemecahan masalah bisa memperhatikan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja;
- 2) Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*;
- 3) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir ilmiah peserta didik;
- 4) Peserta didik akan terbiasa menghadapi masalah (*problem posing*) dan tertantang untuk menyelesaikan masalah tidak hanya terkait dengan pembelajaran di kelas tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (*real world*);
- 5) Menolong siswa dalam meningkatkan pemahamannya serta menolong siswa agar mempertanggung jawabkan pembelajarannya sendiri.

d. Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Alrahlah dalam Yustina dan Mahadi (2021, hlm.4) pbl memiliki kekurangan diantaranya:

- 1) Penerapan model ini membutuhkan waktu yang cukup lama;
- 2) Terdapat kelompok yang cepat dan lambat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru;
- 3) Terdapat kesulitan dalam menerapkan PBL dikarenakan kemampuan siswa yang berbeda-beda;
- 4) Penerapan model ini membutuhkan peralatan yang banyak dan cukup rumit;
- 5) Akan sulit memberikan penilaian pada masing-masing siswa.

Selanjutnya menurut Sanjaya dalam Susanto (2022, hlm.10) pbl memiliki kekurangan diantaranya:

- 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba;
- 2) Keberhasilan model pembelajaran ini membutuhkan cukup waktu untuk persiapan;

- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Sedangkan menurut Akinoğlu & Tandoğan dalam Zainal (2022, hlm.3588-3589) kekurangan *Problem Based Learning*, yaitu:

- 1) Guru berpeluang mengalami kendala dalam mengubah gaya mengajar;
- 2) Siswa berpeluang membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan masalah ketika pertama kali dikemukakan di kelas;
- 3) Individu atau kelompok dapat menyelesaikan pekerjaan mereka lebih awal atau terlambat;
- 4) *Problem Based Learning* membutuhkan materi yang kaya dan penyelidikan/riset;
- 5) *Problem Based Learning* cukup sulit diterapkan di semua kelas; dan
- 6) Cukup sulit untuk menilai pembelajaran.

Kemudian menurut Warsono dan Hariyanto dalam Setiatiningsih (2021, hlm.610) Kelemahan dari penerapan model PBL antara lain:

- 1) Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan peserta didik kepada pemecahan masalah;
- 2) Seringkali memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang panjang;
- 3) Aktivitas peserta didik di luar sekolah sulit dipantau.

Adapun menurut Aris Shoimin (2014, hlm.132) kelemahan *Problem Based Learning* diantaranya sebagai berikut:

- 1) PBM tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah;
- 2) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kekurangan dalam pembelajaran model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Terdapat kesulitan dalam menerapkan PBL dikarenakan kemampuan siswa yang berbeda-beda;

- 2) Keberhasilan model pembelajaran ini membutuhkan cukup waktu untuk persiapan;
- 3) Individu atau kelompok dapat menyelesaikan pekerjaan mereka lebih awal atau terlambat;
- 4) Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan peserta didik kepada pemecahan masalah;
- 5) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

e. Langkah- langkah *Problem Based Learning* (PBL)

Langkah- langkah pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menurut Hasrul Basri dalam wulandari (2018, hlm.74) mengungkapkan bahwa langkah- langkah PBL yaitu:

- 1) Orientasi siswa pada masalah;
- 2) Mengorientasi siswa untuk belajar;
- 3) Membimbing penyelidikan individu dan kelompok;
- 4) Mengembangkan hasil karya;
- 5) Menganalisis dan evaluasi.

Langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menurut Sugiyanto dalam Vebrianto (2021, hlm.10) mengemukakan ada 5 tahap yang harus dilaksanakan dalam PBL, yaitu:

- 1) Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa;
- 2) Mengorganisasikan siswa untuk meneliti;
- 3) Membantu investigasi mandiri kelompok;
- 4) Mengembangkan dan mempresentasikan hasil;
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.

Kemudian menurut Setyo, dkk. (2020, hlm.23-24) langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dilakukan oleh pendidik adalah sebagai berikut:

- 1) Penyampaian tujuan dan pengenalan masalah;
- 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar dalam kelompok;
- 3) Memfasilitasi peserta didik dalam mengidentifikasi dan melakukan telaah serta menyusun berbagai rencana penyelesaian masalah;

- 4) Melakukan control dan pendampingan terhadap peserta didik untuk mengumpulkan informasi dan juga data yang berhubungan dengan rencana yang sudah ditetapkan;
- 5) Memfasilitasi penyajian karya yang dilakukan peserta didik;
- 6) Mengarahkan dan melakukan pendampingan kepada peserta didik untuk memeriksa dan mengevaluasi berbagai kegiatan yang sudah dilakukan.

Adapun pendapat lain menurut Arends dalam Utama, dkk. (2021, hlm.134) menjelaskan bahwa pelaksanaan strategi PBL dalam pembelajaran terdiri dari lima langkah yaitu:

- 1) Orientasi peserta didik pada masalah;
- 2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar;
- 3) Membimbing penyelidikan individu dan kelompok;
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil;
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah.

Sedangkan menurut Lubis (2020, hlm.72) model pembelajaran PBL memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah;
- 2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar;
- 3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok;
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya;
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai langkah-langkah dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat diambil kesimpulan bahwa langkah-langkah dalam model PBL ini seperti berikut:

- 1) Orientasi siswa pada masalah;
- 2) Mengorientasi siswa untuk belajar;
- 3) Membimbing penyelidikan individu dan kelompok;
- 4) Mengembangkan hasil karya;
- 5) Menganalisis dan evaluasi;
- 6) Penyampaian tujuan dan pengenalan masalah;
- 7) Memfasilitasi peserta didik dalam mengidentifikasi dan melakukan telaah serta menyusun berbagai rencana penyelesaian masalah.

f. Sintaks *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Aris Shoimin (2014, hlm.131) mengemukakan bahwa sintaks model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih;
- 2) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll);
- 3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah;
- 4) Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya;
- 5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Menurut Wena dalam Amaludin (2022, hlm.20) sintaks model pembelajaran PBL yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena, demonstrasi, atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih;
- 2) Pendidik membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut;
- 3) Pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah;
- 4) Pendidik membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya;
- 5) Pendidik membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Kemudian Rusmono (2012, hlm.82) menjelaskan sintaks model pembelajaran

Problem Based Learning (PBL) terdiri 5 tahap, yaitu:

- 1) Tahap pertama, proses orientasi peserta didik pada masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah;
- 2) Tahap kedua, mengorganisasika peserta didik. Pada tahap ini guru membagi peserta didik kedalam kelompok, membantu peserta didik mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah;
- 3) Tahap ketiga, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah;
- 4) Tahap keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya;
- 5) Tahap kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.

Adapun pendapat lain menurut E. Kosasih (2014, hlm.91) sintaks model

Problem Based Learning yaitu:

- 1) Mengamati, mengorientasikan peserta didik terhadap masalah. Pendidik meminta Peserta didik untuk melakukan kegiatan pengamatan terhadap fenomena tertentu, terkait dengan KD yang akan dikembangkannya;
- 2) Menanya, memunculkan permasalahan. Pendidik mendorong peserta didik untuk merumuskan suatu masalah terkait dengan fenomena yang diamatinya. Masalah itu dirumuskan berupa pertanyaan yang bersifat problematis;
- 3) Menalar, mengumpulkan data. Pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi (data) dalam rangka menyelesaikan masalah, baik secara individu ataupun berelompok, dengan membaca berbagai referensi, pengamatan lapangan, wawancara, dan sebagainya;
- 4) Mengasosiasi, merumuskan jawaban Pendidik meminta peserta didik untuk

melakukan analisis data dan merumuskan jawaban terkait dengan masalah yang mereka ajukan sebelumnya;

- 5) Mengomunikasikan. Pendidik memfasilitasi peserta didik untuk mempresentasikan jawaban atas permasalahan yang mereka rumuskan sebelumnya. Pendidik juga membantu peserta didik melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

Selanjutnya menurut Arends dalam Simangunsong (2022, hlm.8-9) sintaks model PBL yaitu:

- 1) Guru membahas tujuan pembelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah;
- 2) Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya;
- 3) Guru mendorong peserta didik untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi;
- 4) Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang tepat, seperti laporan, rekaman video, dan model-model, dan membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain;
- 5) Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap penyelidikannya dan proses-proses yang mereka gunakan.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai sintaks dalam model PBL dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama, proses orientasi peserta didik pada masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah;
- 2) Tahap kedua, mengorganisasika peserta didik. Pada tahap ini guru membagi peserta didik kedalam kelompok, membantu peserta didik mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas belajar;
- 3) Tahap ketiga, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah;

- 4) Tahap keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan hasil karya;
- 5) Tahap kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Dalam mengetahui proses belajar mengajar yang telah dilalui berhasil atau tidaknya, maka dapat dilihat melalui hasil belajar yang telah diraih oleh siswa. Menurut Sudirman (2014, hlm.46) Hasil belajar adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar. Sedangkan menurut Mutrofin dalam Nurhadi (2019, hlm.13) menyatakan bahwa variabel hasil pembelajaran berbasis taksonomi Bloom meliputi:

- 1) Hasil pembelajaran kognitif yang meliputi hasil pembelajaran pengetahuan dan kapasitas intelektual, keterampilan intelektual dan hasil pembelajaran proses kognitif;
- 2) Hasil pembelajaran afektif yang mencakup sikap, minat, apresiasi, penyesuaian diri;
- 3) Hasil pembelajaran psikomotorik yang bermuatan perceptual dan keterampilan motorik.

Kemudian menurut Hamalik dalam Haryanto (2022, hlm.27) hasil belajar adalah terjadinya suatu perubahan tingkah laku atau sifat pada diri seseorang yang bisa diamati dan juga diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap dan juga keterampilan. Adapun menurut Susanto dalam Fatirani (2022, hlm.37) hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Selanjutnya menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Kurniati (2022, hlm.8-9) hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk menilai penguasaan siswa dalam menerima materi pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian hasil belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menjalankan kegiatan belajar mengajar. Kemampuan tersebut terdiri dari ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi pembelajaran yang bertujuan untuk mendapatkan data yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Ciri-ciri Hasil Belajar

Menurut Hapudin (2021, hlm.29) ciri-ciri hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam diri seseorang atau individu. Artinya bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar itu akan berubah tingkah lakunya. Tetapi tidak semua perubahan tingkah laku adalah hasil belajar. Adapun menurut Moedjiono dan Dimiyati dalam Ardiawan dan Wiradnyana (2020, hlm.103) menyebutkan 3 ciri-ciri belajar yaitu:

- 1) Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan, sikap dan cita-cita;
- 2) Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani;
- 3) Memiliki dampak pengajaran dan dampak pengiring.

Kemudian ciri-ciri hasil belajar menurut Aunurrohman dalam Paryanto (2020, hlm.14) yakni belajar sebagai proses perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman dengan mencakup tiga unsur yaitu:

- 1) Belajar adalah perubahan tingkah laku;
- 2) Perubahan tingkah laku itu terjadi karena latihan atau pengalaman;
- 3) Perubahan tingkah laku tersebut relatif permanen atau tetap ada untuk waktu yang cukup lama.

Selanjutnya ciri-ciri belajar menurut Siregar dan Nara dalam Sopandi dan Andina (2021, hlm.48) diantaranya yaitu:

- 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*);
- 2) Perubahan perilaku relatif permanen;
- 3) Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung perubahan tingkah laku tersebut bersifat potensial;
- 4) Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman;
- 5) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan.

Sedangkan ciri-ciri belajar menurut Adini (2021, hlm.31) yaitu:

- 1) Perubahan perilaku relatif permanen. Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah;
- 2) Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

Berdasarkan penjelasan di atas terkait ciri-ciri hasil belajar dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari hasil itu seperti berikut:

- 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*);
- 2) Perubahan perilaku relatif permanen;
- 3) Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung perubahan tingkah laku tersebut bersifat potensial;
- 4) Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.

c. Indikator hasil belajar

Kunci pokok utama memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Menurut Sanjaya (2015, hlm.137) indikator hasil belajar adalah tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu. Sedangkan menurut Moore dalam Ricardo dan Meilani (2017, hlm.194) indikator hasil belajar ada tiga ranah, yaitu:

- 1) Ranah kognitif, diantaranya pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, pengkajian, pembuatan, serta evaluasi;
- 2) Ranah afektif, meliputi penerimaan, menjawab, dan menentukan nilai;
- 3) Ranah psikomotorik, meliputi fundamental movement, generic movement, ordinative movement, creative movement.

Selanjutnya menurut Jihad dan Haris dalam Boty dan Handoyo (2018, hlm.48) beberapa hal yang menjadi indikator keberhasilan siswa dalam belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Antusias siswa mengerjakan tugas;
- 2) Keaktifan siswa mengemukakan pendapat;
- 3) Keberanian siswa bertanya;
- 4) Keberanian siswa menjawab pertanyaan.

Adapun menurut Sugiarto (2020, hlm.8-9) yang menjadi indikator utama hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Ketercapaian daya serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan, baik secara individual maupun kelompok. Pengukuran ketercapaian daya serap ini biasanya dilakukan dengan penetapan Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM);
- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Sedangkan menurut Benjamin S.Bloom dengan *Taxonomi of education objectives* dalam Nabillah dan Abadi (2019, hlm.660) yang membagi tujuan pendidikan dalam 3 macam yaitu menurut teori yang disampaikan oleh Benjamin S.Bloom terdiri atas ranah kognitif, afektif, psikomotorik. Adapun penjelasan terkait indikator hasil belajar yaitu:

- 1) Ranah kognitif adalah suatu perubahan perilaku yang terjadi pada kognisi. Proses belajar terdiri atas kegiatan sejak dari penerimaan stimulus, penyimpanan dan pengolahan otak. Menurut Bloom bahwa tingkatan hasil belajar kognitif dimulai dari terendah dan sederhana yakni hafalan hingga paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi;
- 2) Ranah afektif, diketahui dalam ranah afektif ini bahwa hasil belajar disusun secara mulai dari yang paling rendah hingga tertinggi. Dengan demikian yang dimaksud dengan ranah afektif adalah yang berhubungan dengan nilai-nilai yang pada selanjutnya dihubungkan dengan sikap dan perilaku;
- 3) Ranah psikomotorik, hasil belajar disusun menurut urutan mulai paling rendah dan sederhana hingga paling tinggi hanya dapat tercapai ketika siswa telah menguasai hasil belajar yang lebih rendah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar seperti berikut:

- 1) Ranah afektif : keaktifan siswa, sikap, dan perilaku;
- 2) Ranah kognitif : ketercapaian daya serap pembelajaran;
- 3) Ranah psikomotorik : keberanian siswa dalam mempresentasikan pembelajaran.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut Suyanto dan Jihad (2013, hlm.105) Faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar adalah Lingkungan, guru memiliki kewajiban untuk memaksimalkan lingkungan demi terbentuknya konsentrasi belajar siswa yang efektif dan kondusif. Kemudian menurut Sopandi dan Andina (2021, hlm.5) Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terbagi dalam dua kategori: intrinsik dan ekstrinsik. Kedua faktor ini saling mempengaruhi dalam proses individu yang menentukan kualitas hasil belajar.

Selanjutnya menurut Abduloh, dkk (2019, hlm.211) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi menjadi dua yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri seperti faktor jasmani, psikologi, dan faktor kelelahan. Adapun faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar seperti keluarga, sekolah, dan faktor masyarakat. Adapun pendapat lain menurut Wahyuni dan Baharuddin dalam Susanto dan Fatullah (2018, hlm.64) secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu:

- 1) Faktor internal (faktor-faktor yang berasal dari dalam individu), yakni faktor fisiologis dan faktor psikologis;
- 2) Faktor eksternal/eksogen (faktor-faktor dari luar diri individu), yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

Sedangkan menurut Husni dalam Nabillah dan Abadi (2019, hlm.661) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:

- 1) Faktor-faktor yang bersumber dari diri sendiri faktor ini sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan studi peserta didik, misalnya minat, bakat, kesehatan, kebiasaan belajar, dan kemandirian;
- 2) Faktor faktor yang berasal dari luar diri peserta didik faktor ini mempengaruhi terhadap kemajuan studi peserta didik lingkungan, studi dari lingkungan alam, lingkungan dari keluarga, lingkungan masyarakat dan faktor lain yaitu sekolah dan peralatan sekolah.

Berdasarkan hasil penjelasan di atas terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- 1) Faktor internal (faktor-faktor yang berasal dari dalam individu), yakni faktor fisiologis dan faktor psikologis, seperti minat, bakat, kemandirian, dll;
 - 2) Faktor eksternal/eksogen (faktor-faktor dari luar diri individu), yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial. Seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.
- e. Upaya guru meningkatkan hasil belajar siswa

Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa (Suprihatin, 2015 hlm.80). Menurut Sofyatinigrum dkk (2019, hlm56) Guru hendaknya melakukan penilaian dan umpan balik terhadap proses pembelajaran pada kelas, sehingga guru bisa mengarahkan siswanya lebih baik lagi dan guru dapat menciptakan perencanaan pembelajaran ke depan secara lebih efektif. Kemudian menurut Rambe (2018, hlm.99) Pada pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Guru mengajar dalam perspektif pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didiknya untuk mempelajarinya.

Adapun pendapat lain menurut Sadirman dan Sanjaya dalam Yastuti dan Suwatno (2017, hlm.21) Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, guru memiliki peran yang meliputi sebagai berikut:

- 1) Informator;
- 2) Organisator;
- 3) Motivator;
- 4) Director atau Pengarah;
- 5) Inisiator;
- 6) Transmitter;
- 7) Evaluator;
- 8) Demonstator;
- 9) Fasilitator.

Sedangkan upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa menurut Usman dalam Sastrawan (2016, hlm.72) sebagai berikut:

1. Guru sebagai demonstrator berfungsi untuk mendemonstrasikan suatu materi pembelajaran, sehingga lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa. Oleh

karena itu guru harus mampu menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senan-tiasa mengembangkan kemampuan-nya yang pada akhirnya mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis;

2. Guru sebagai pengelola kelas berfungsi untuk mengendalikan dan mengorganisasikan siswa di dalam kelas agar lebih terarah kepada tujuan pembelajaran. Oleh karena itu guru harus mampu mengelola kelas karena kelas merupakan lingkungan belajar serta merupakan suatu aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan;
3. Guru sebagai mediator dan fasilitator berfungsi untuk memperagakan suatu media atau alat pembelajaran yang mendukung materi sehingga siswa lebih merasa jelas. Oleh karena itu guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan pembelajaran;
4. Guru sebagai evaluator berfungsi untuk mengevaluasi hasil belajar siswa. Oleh karena itu guru harus melaksanakan evaluasi pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan untuk mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik.

Berdasarkan hasil penjelasan di atas terkait dengan upaya guru meningkatkan hasil belajar dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- 1) Guru sebagai Informator;
- 2) Guru sebagai Organisator;
- 3) Guru sebagai Motivator;
- 4) Guru sebagai Director atau Pengarah;
- 5) Guru sebagai Inisiator;
- 6) Guru sebagai Transmitter;
- 7) Guru sebagai Evaluator;
- 8) Guru sebagai Demonstator;
- 9) Guru sebagai Fasilitator.

B. Penelitian yang relevan

1. Savitri, (2018) Universitas Jember. Dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Tema Daerah Tempat Tinggalku di SD Muhammadiyah 1 Jember”.

Masalah yang terdapat pada penelitian ini yakni kurangnya hasil belajar siswa, dan tujuan dilakukannya penelitian ini yakni untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode quasi eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik, hal tersebut dibuktikan dengan perbedaan nilai hasil *posttest* kelas kontrol dan eksperimen. Rata-rata nilai hasil belajar ranah kognitif pada kelas kontrol sebesar 77,25, sedangkan kelas eksperimen sebesar 80,64. Rata-rata nilai hasil observasi ranah afektif pada kelas kontrol sebesar 78,5, sedangkan kelas eksperimen sebesar 81,7. Rata-rata nilai hasil observasi ranah psikomotorik pada kelas kontrol sebesar 84, sedangkan kelas eksperimen sebesar 87,3.

2. Isabela, (2019) Universitas Jember. Dengan judul “Pengaruh *Model Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Tema Cita-Citaku Pada Siswa Kelas IV SDN Kepatihan 06 Jember”. Masalah yang terdapat pada penelitian ini yakni kurangnya hasil belajar siswa, dan tujuan dilakukannya penelitian ini yakni untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode quasi eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik, hal tersebut dapat dilihat pada penghitungan uji-t pada hasil belajar ranah kognitif yang diperoleh, yaitu t hitung yaitu 4,233 signifikan pada $p = 0,000$, karena koefisien ini lebih kecil dari 0,05 sebagai batas penolakan hipotesis nihil, maka keputusannya H_0 yang berbunyi tidak ada pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar Tema Cita-Citaku pada Siswa Kelas IV SDN Kepatihan 06 Jember ditolak.
3. Nurhadi, (2019) Universitas Jember. Dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD” Masalah yang terdapat pada penelitian ini yakni kurangnya hasil belajar siswa, dan tujuan dilakukannya penelitian ini yakni untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode quasi eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik, hal tersebut dapat dilihat dari nilai setelah diberikan perlakuan (*posttest*) pada tema

cita-citaku menggunakan uji-t pada kelas eksperimen dan kontrol. rata-rata nilai *posttest* ranah kognitif pada kelas eksperimen sebesar 72,82, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 62,24. hasil perhitungan uji-t pada ranah kognitif sebesar 3,588. hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai t hitung $>$ t tabel yaitu $3,588 > 2,000$, maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

4. Sastriani, (2017) Universitas Negeri Semarang. Dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Gugus Wijaya Kusuma Ngaliyan Semarang Tahun 2017”, Masalah yang terdapat pada penelitian ini yakni kurangnya hasil belajar siswa, dan tujuan dilakukannya penelitian ini yakni untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik, hal ini ditunjukkan dengan perolehan hasil belajar siswa pada Siklus I dengan rata-rata nilai 65,95 dan persentase ketuntasan 66,67%. Siklus II dengan rata-rata 72,73 dan persentase ketuntasan 78,57%. Siklus III dengan nilai rata-rata 75,35 dan persentase ketuntasan 88,09%.
5. Sari, (2021) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 24 Kota Bengkulu” Masalah yang terdapat pada penelitian ini yakni kurangnya hasil belajar siswa, dan tujuan dilakukannya penelitian ini yakni untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode quasi eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen sebesar 44,25 dan nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen yang diajarkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebesar 70,00. Sedangkan nilai rata-rata *pretest* kelas kontrol sebesar 43,5 dan nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol dengan tanpa menggunakan model *Problem Based Learning* sebesar 58,00. Sehingga dapat menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa

dari pada tanpa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

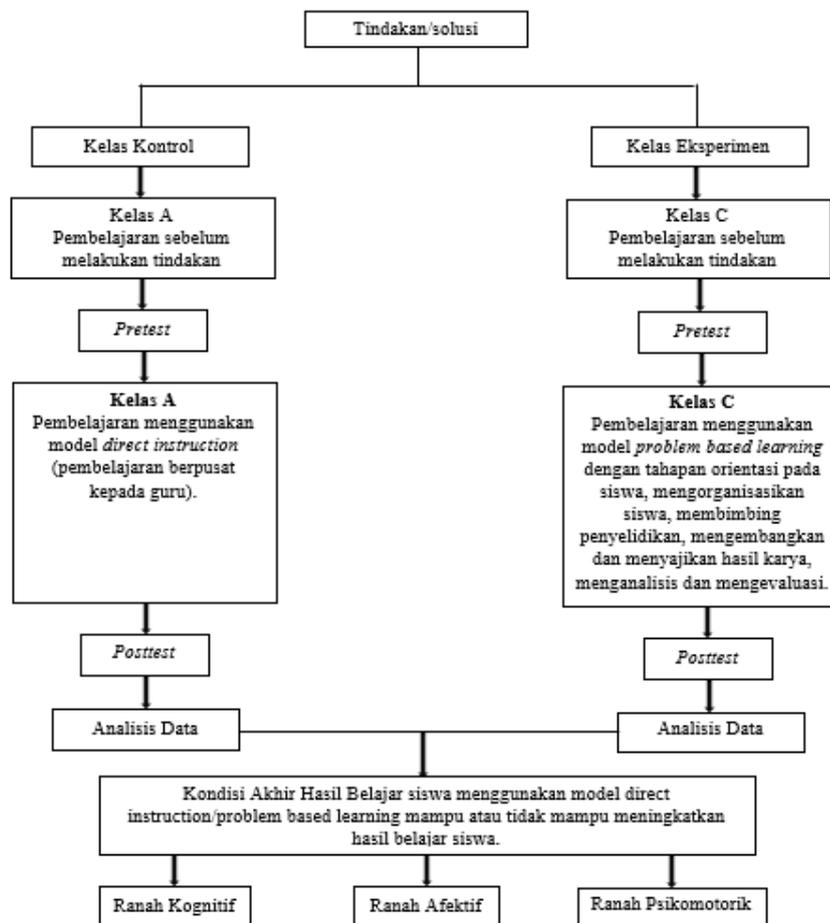
C. Kerangka Berpikir

Menurut Unaradjan (2019, hlm.92) kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan telaah kepustakaan. Kemudian menurut Albar dan Kulsum (2021, hlm.49) kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Lalu menurut Sugiono dalam Nizamuddin, dkk (2021, hlm.90) kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan beragam aspek yang sudah diidentifikasi. Adapula menurut Adiputra, dkk (2021, hlm.35) kerangka berpikir juga disebut kerangka teori, yang memberikan gambaran hubungan berbagai variabel yang menyeluruh serta lengkap dengan bagan dan alur yang menjelaskan adanya hubungan sebab akibat dari sebuah fenomena. Sedangkan menurut Darmalaksana (2020, hlm.11) kerangka berpikir adalah suatu hubungan antar-konsep sehingga membentuk sebuah bangunan berpikir.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir adalah suatu konsep atau dasar pemikiran dari berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Setelah menjelaskan permasalahan di atas, selanjutnya peneliti mengemukakan kerangka berpikir yang merupakan salah satu tahapan yang harus ditempuh untuk membuat hipotesis yang berfungsi sebagai landasan bagi peneliti dalam laporan hasil penelitian. Kerangka berfikir dari permasalahan rendahnya hasil belajar, penulis dapat mengambil solusi pemecahan masalahnya dengan menggunakan model PBL dengan melakukan dua tindakan yaitu pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Tindakan di kelas kontrol diawali dengan *pretest* atau tes awal dengan tahapan kesiapan guru dalam mengajar, mempersiapkan kelas dan menyajikan materi secara langsung. Lalu setelah itu melakukan penyampaian inti materi dengan menggunakan buku guru dan buku siswa. Selanjutnya diberikan test akhir atau *posttest*.

Pembelajaran di kelas eksperimen diawali dengan melakukan test awal atau *pretest*. Setelah itu melakukan penyampaian inti materi dan kompetensi

pembelajaran eksperimen untuk penyampaian materi menggunakan model *problem based learning* dengan tahapan orientasi pada siswa, mengorganisasikan siswa, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi. Selanjutnya baru diberikan test akhir atau *posttest*. Setelah melakukan kegiatan tersebut barulah mengolah data dengan menganalisis data untuk melihat kondisi atau akhir yang mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar siswa dengan menggunakan model *PBL* akan meningkat karena dengan model *PBL* siswa dapat berfikir kritis untuk dapat memecahkan masalahnya baik individu maupun kelompok. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

D. Asumsi

Menurut Frisca, dkk (2022, hlm.124) asumsi dapat didefinisikan sebagai hasil abstraksi pemikiran dari peneliti yang dianggap benar dan dijadikan sebagai acuan untuk mengkaji satu atau beberapa gejala. Kemudian menurut Sugeng (2022, hlm.84) Asumsi penelitian merupakan anggapan-anggapan dasar terhadap aspek-aspek fundamental dari substansi yang diteliti. Selanjutnya menurut Hermawan (2019, hlm.170) asumsi penelitian adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian. Adapula menurut Fiantika, dkk (2022, hlm.42) menyatakan bahwa asumsi adalah suatu fakta yang dianggap benar, namun belum didapati kebenarannya. Sejalan dengan hal tersebut Tarjo (2021, hlm.84) mengemukakan bahwa asumsi bisa diartikan sebagai keadaan yang bersifat terbatas pada asas awal dan membutuhkan pembuktian kebenarannya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa asumsi adalah anggapan dasar yang akan dijadikan tindakan dalam melakukan suatu penelitian. Dengan diterapkannya model PBL maka hasil belajar siswa akan meningkat. Karena pembelajaran berbasis masalah diyakini pula dapat menumbuh kembangkan kemampuan hasil belajar siswa, baik secara individual maupun secara kelompok karena hampir disetiap tahapan pembelajarannya menuntut adanya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Model PBL diasumsikan sebagai model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

E. Hipotesis

Menurut Abdullah dalam Yam dan Taufik (2021, hlm.97) hipotesis adalah jawaban sementara yang hendak diuji kebenarannya melalui penelitian. Kemudian menurut Lolang (2015, hlm.685) hipotesis merupakan suatu pernyataan bahwa dugaan terhadap sesuatu adalah benar. Lalu menurut Gunawan dalam Wardani (2020, hlm.15) hipotesis adalah suatu asumsi atau anggapan atau dugaan teoritis yang dapat ditolak atau tak ditolak merupakan tujuan pengujian hipotesis. Adapula menurut Wibowo (2021 hlm.72) hipotesis adalah dugaan yang bersifat sementara, sehingga masih memerlukan pembuktian. Karena ia merupakan dugaan, maka hipotesis harus dinyatakan dalam bentuk “pernyataan” dan sinkron dengan rumusan

masalah. Sedangkan menurut Good dan Sates dalam Ansori (2020, hlm.46) hipotesis adalah sebuah taksiran atau referensi yang dirumuskan serta diterima untuk sementara yang dapat menerangkan fakta atau kondisi yang diamati, dan digunakan sebagai petunjuk untuk langkah-langkah penelitian selanjutnya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara yang masih memerlukan pembuktian kebenarannya melalui proses penelitian. Berdasarkan rumusan masalah variabel yang telah dikemukakan, maka penulis menetapkan hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model *problem based learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV Tema 2 di SDN 1 Kayuambon.

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model *problem based learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV Tema 2 di SDN 1 Kayuambon.